



Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Jasmine Azizah Nur Inayah^{1*}, Ahmad Fadhel Arifin², Muhammad Rikki Akbar³,
Zulfania Andriani Safitri⁴, Alike Rafeyfa Erina⁵, Dewi Puspa Arum⁶

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Komunikasi, UPN “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Administrasi Publik, UPN “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

^{4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Administrasi Bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

⁶Dosen Pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia UPN “Veteran” Jawa Timur

24043010201@student.upnjatim.ac.id ^{1*}

Alamat Kampus: Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur
60294

Korespondensi penulis: 24043010201@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the influence of social media on language change slang among teenagers. Slang can be interpreted as puns and language styles used by teenagers to express themselves, and is often used in communication between peers. Slang itself has experienced development and modification from generation to generation. Nowadays, with the increasing popularity of social media, these platforms are becoming a forum for teenagers to share information, interact and develop new ideas. The method used in this research is a qualitative method through literature study from various social media, for example TikTok, Instagram, Facebook and X. Research results shows that social media plays a very important role in spreading new terms and slang among teenagers. Many slang words and creative terms emerged as a result the influence of trends and culture circulating on social media, which creates ways of communication which is more relaxed and flexible. Using slang on social media also helps teenagers form their identity, while creating differences in the way they communicate between the older and younger generations. Apart from that, this research also found that social media allows teenagers to adapt quickly to change Language.*

Keywords: *Slang, Teenagers, Social Media*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. Bahasa gaul dapat diartikan sebagai pelesetan dan gaya bahasa yang digunakan remaja untuk mengekspresikan diri, serta sering dipakai dalam komunikasi di antara teman-teman sebaya. Bahasa gaul sendiri mengalami perkembangan dan modifikasi dari generasi ke generasi. Saat ini, dengan semakin populernya media sosial, platform ini menjadi wadah bagi remaja untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan mengembangkan ide-ide baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi pustaka dari berbagai media sosial contohnya TikTok, Instagram, Facebook dan X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial sangat berperan dalam menyebarkan istilah-istilah baru dan bahasa gaul di kalangan remaja. Banyak kata-kata slang dan istilah kreatif muncul akibat pengaruh tren dan budaya yang beredar di media sosial, yang menciptakan cara komunikasi yang lebih santai dan fleksibel. Penggunaan bahasa gaul di media sosial juga membantu remaja membentuk identitas mereka, sekaligus menciptakan perbedaan dalam cara berkomunikasi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial memungkinkan remaja untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan bahasa.

Kata kunci: Bahasa Gaul, Remaja, Media Sosial

1. LATAR BELAKANG

Bahasa gaul merupakan kata yang memiliki arti khusus atau unik yang sering digunakan oleh kalangan tertentu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Di era sekarang perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam

cara komunikasi, terutama di kalangan remaja. Salah satu aspek yang paling mencolok adalah perubahan bahasa dan cara berkomunikasi melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi ruang sosial yang dinamis di mana bahasa terus berkembang. Remaja menggunakan media sosial sebagai wadah ekspresi dan interaksi unik, dengan bahasa gaul yang menjadi kreativitas dan identitas kelompok, ditandai penggunaan singkatan, emoji, dan istilah baru yang cepat berevolusi. Fenomena perubahan bahasa ini menarik diteliti karena mencerminkan perubahan sosial budaya, di mana bahasa gaul digital tidak sekadar variasi bahasa, tetapi representasi cara generasi muda memahami dan mengkomunikasikan realitas mereka dalam konteks teknologi yang terus berkembang.

Dalam sosiolinguistik bahasa, bahasa bukanlah yang dianggap sistem yang abstrak, tetapi suatu gejala sosial. Sedangkan dalam sosiolinguistik, ditunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat. Sosiolinguistik termasuk ilmu yang masih muda. Ilmu pengetahuan lahir karena keinginan para ahli untuk mengkhususkan diri dalam kenyataan yang terdapat dalam masyarakat yang tidak dapat diselesaikan oleh linguistik. Dinyatakan dalam (Firmansyah, 2018) bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting pada penggunaan bahasa anak, dapat disimpulkan pengaruh sosiolinguistik sangat erat hubungannya dengan perkembangan keteampilan berbahasa dari efek perkembangan psikologi (Ardila et al., 2018).

Penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat mengurangi kualitas bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja. Bahasa gaul cenderung menggunakan kata-kata yang tidak baku, singkatan, dan istilah-istilah yang kurang jelas artinya. Seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa gaul ini dapat mengubah pola pikir dan sikap remaja terhadap bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara (Nuraini et al., 2023). Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Bahasa pun sebagai alat komunikasi dan sebagai saluran maksud dari seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Selain di atas, bahasa berfungsi sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Fungsi bahasa juga sebagai alat kontrol Sosial. Yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat (Octorina et al., 2018). Dalam penyampaian informasi, media elektronik dan media cetak memiliki cara-cara yang berbeda tetapi faktor utama yang terdapat dalam keduanya adalah munculnya peranan gaya bahasa karena gaya bahasa akan menentukan ada tidaknya peminat informasi yang

menikmati suatu sajian informasi. Fungsi gaya bahasa adalah untuk memperindah suatu sajian bahasa dalam berita. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin banyak pula pembacanya (Permana, 2017).

Konten, tulisan, komentar seorang remaja di berbagai media sosial yang menggunakan bahasa gaul biasanya akan dilihat dan jika bahasa itu mendapat respon yang baik dari para pengguna media sosial maka akan mengalami kepopuleran kemudian menjadi tren sehingga ditiru oleh remaja dan masyarakat. Tersebarinya internet dan jejaring sosial di seluruh pedalaman kota dan desa yang berdampak signifikan terhadap penggunaan bahasa gaul juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda. Walaupun seperti itu di desa dan terkadang sulit untuk membuat tanda, namun hampir setiap orang memiliki jejaring sosial, apa yang ditulis seseorang dalam bahasa gaul di jejaring sosial mudah dilihat dan ditiru oleh ribuan orang, bahkan disebut bahasa yang digunakan di komunikasi sehari-hari. Selain itu, pengaruh modernisasi juga turut menyebabkan remaja masa itu ingin dianggap sebagai remaja gaul, funky, dan trendy (Yulianti, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini memiliki relevansi dengan teori sosiolinguistik yang membahas bahasa dalam hubungan masyarakat. Teori sosiolinguistik yang meliputi hakikat bahasa, kreativitas berbahasa, bahasa gaul remaja, perubahan struktur kata secara fonologis, dan proses pembentukan kata secara morfologis (Irawan, Sudika, & Hidayat, 2020). Berkembangnya media sosial mempengaruhi pola komunikasi orang Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, media sosial menjadi wadah untuk penggunaanya dalam mengekspresikan kreativitas mereka. Salah satu bentuk kreativitas dalam rumpun kebahasaan adalah berkembangnya ragam bahasa gaul baru seiring berjalannya waktu. Dalam konteks ini Bahasa gaul akan berubah seiring munculnya kata-kata baru yang sedang trending di media sosial. Proses pembentukannya terjadi sebab intensitas penggunaan bahasa gaul di media sosial yang membuat masyarakat, khususnya remaja menormalisasi penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi serta data yang bisa mendukung penelitian kami yaitu Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan remaja. Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk memahami fenomena

fenomena apa saja yang terjadi, seperti, persepsi, motivasi, tindakan, perilaku, dan sebagainya secara holistik dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, meninjau, mengevaluasi dan mengumpulkan informasi akurat dari sumber-sumber baik dari buku, naskah, literatur review, artikel ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang kami lakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa Gaul

Media sosial, terutama TikTok, memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah dan memperkaya bahasa gaul di kalangan generasi muda. TikTok bukan hanya sebagai platform untuk menciptakan konten kreatif, tetapi juga sebagai ruang inovatif di mana kosakata dan tren baru muncul dan menyebar dengan cepat. Algoritma TikTok yang mendukung viralitas memungkinkan kata-kata dan frasa yang sering muncul dalam video populer menjangkau audiens lebih luas dalam waktu singkat. Hal ini mempercepat perubahan linguistik yang sebelumnya memerlukan waktu lebih lama untuk diadopsi secara luas. Istilah seperti “FYP” (For You Page) dan “aesthetic” kini telah menjadi bagian integral dari percakapan sehari-hari, menunjukkan bagaimana bahasa digital dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya yang sedang berlangsung.

Salah satu aspek menarik dari fenomena ini adalah munculnya kosakata baru. Media sosial, khususnya TikTok, memberikan platform bagi pengguna untuk bereksperimen dengan bahasa. Kata-kata baru, frasa, dan istilah slang diciptakan dan diadopsi dengan cepat, menambah lapisan baru dalam bahasa yang digunakan oleh generasi muda. Selain itu, istilah yang sudah ada sering kali dimodifikasi untuk disesuaikan dengan konteks budaya baru. Contohnya, kata “receh,” yang dulunya berarti uang koin kecil, kini banyak digunakan untuk menyebut humor ringan atau lelucon yang dianggap tidak lucu. Perubahan makna ini mencerminkan fleksibilitas dan dinamika bahasa dalam beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang berubah, serta menjadi tanda identitas kelompok tertentu seperti komunitas generasi Z dan Alpha. Dengan cara ini, setiap generasi menciptakan preferensi bahasa yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas dalam komunitas daring.

Selain menciptakan kosakata baru, media sosial juga mengubah makna kata-kata yang sudah ada. Seiring berjalannya waktu, kata-kata mengalami perubahan dalam penggunaan dan pemahaman. Misalnya, penggunaan singkatan dan akronim semakin meningkat, seperti “LOL” (laugh out loud), “BTW” (by the way), dan “IYKYK” (if you know, you know). Singkatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk berkomunikasi lebih cepat dan efisien di

lingkungan digital yang cepat. Walaupun singkatan ini memudahkan komunikasi, mereka dapat menimbulkan kesulitan, terutama bagi generasi yang tidak akrab dengan istilah tersebut. Ketidaktahuan tentang akronim tertentu dapat menyebabkan kesenjangan komunikasi antar generasi, menunjukkan bahwa meskipun media sosial mengembangkan bentuk komunikasi yang lebih ringkas, hal ini juga menciptakan tantangan baru dalam interaksi sosial.

Penggunaan emoji dan emotikon juga sangat penting dalam konteks perubahan bahasa di media sosial. Emoji memungkinkan pengguna mengekspresikan emosi dan memperkaya makna teks, sehingga menjadi bagian krusial dari komunikasi digital. Dalam banyak situasi, emoji dapat menggantikan kata atau frasa tertentu, menciptakan bentuk komunikasi yang lebih langsung dan efisien. Hal ini mengubah cara orang berinteraksi secara fundamental, membuat pesan menjadi lebih visual dan emosional. Dengan demikian, penggunaan emoji tidak hanya menciptakan cara baru untuk mengekspresikan perasaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana elemen visual dapat melengkapi atau bahkan menggantikan bahasa verbal dalam konteks tertentu.

Di TikTok, terdapat dorongan untuk menggunakan bahasa yang lebih informal dan kreatif. Pengguna sering bermain dengan struktur kalimat, menciptakan istilah baru, atau menggunakan kata-kata yang hanya relevan dalam komunitas mereka. Ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab, di mana kreativitas dalam berbahasa dihargai. Namun, munculnya bahasa informal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang menurunnya kualitas bahasa formal. Beberapa orang mungkin kesulitan beradaptasi dengan perubahan ini, terutama jika mereka terbiasa menggunakan bahasa formal dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, inovasi linguistik ini mencerminkan dinamika sosial dan kreativitas generasi muda dalam menghadapi perubahan teknologi dan budaya populer.

Namun, perubahan bahasa yang cepat ini tidak selalu membawa dampak positif. Selain risiko penurunan kualitas bahasa formal, penggunaan bahasa gaul yang terlalu spesifik dapat menghambat komunikasi antar kelompok atau generasi. Misalnya, istilah atau frasa tertentu bisa menjadi eksklusif bagi kelompok tertentu, sehingga menyisihkan individu yang tidak memahami atau tidak terbiasa dengan bahasa tersebut. Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah yang tidak tepat dapat memperkuat stereotip atau diskriminasi, terutama jika istilah tersebut digunakan untuk mengejek atau mengucilkan kelompok tertentu. Meski demikian, media sosial tetap berkontribusi penting dalam perkembangan bahasa dengan menciptakan ruang inklusif di mana setiap kelompok dapat mengekspresikan identitas mereka melalui bahasa.

Secara keseluruhan, TikTok dan platform media sosial lainnya telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan mengubah lanskap bahasa di era digital. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kosakata dan makna kata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang seiring kemajuan teknologi. Para peneliti dan pengamat bahasa kini dihadapkan pada tantangan baru untuk memahami bagaimana bahasa akan terus berkembang di bawah pengaruh media sosial dan bagaimana perubahan ini akan mempengaruhi komunikasi di masa depan. Dengan berlanjutnya perkembangan teknologi dan munculnya generasi baru pengguna, penting bagi kita untuk memperhatikan bagaimana bahasa, sebagai alat komunikasi, terus beradaptasi dan berevolusi dalam konteks yang semakin kompleks ini.

Tabel 1. Contoh bahasa gaul yang marak di kalangan remaja

Bahasa Gaul	Makna	Contoh Penggunaan	Identifikasi Asal Tren	Evaluasi Dampak
Bestie	Teman dekat, sahabat	“Yuk, hangout bareng, bestie!”	Dipopulerkan di TikTok dan Instagram	Mempererat hubungan sosial melalui istilah akrab.
Healing	Bersantai untuk relaksasi	“Gue lagi butuh healing nih, otak capek!”	Dipopulerkan di media sosial, terutama saat pandemi	Mencerminkan tren self-care dan kesehatan mental.
Sabi	Bisa, oke	“Bolos yuk, sabi nggak?”	Berasal dari pelesetan kata "bisa"	Menggambarkan kreativitas dalam bermain kata.
Gaskeun	Ayo lakukan!	“Jadi nonton nggak? Gaskeun!”	Berasal dari kata “gas”	Mendorong penggunaan kata yang memotivasi tindakan.
Auto	Langsung terjadi	“Abis ketemu dia, auto baper deh.”	Berasal dari istilah teknologi (automatic)	Memperluas penggunaan bahasa teknis dalam konteks sehari-hari.
Baper	Bawa perasaan, sensitif	“Jangan baper, cuma bercanda kok!”	Populer di media sosial dan obrolan sehari-hari	Menggambarkan ekspresi emosional remaja.
Fomo	Takut ketinggalan tren	“Gue ikut biar nggak FOMO.”	Akronim dari <i>Fear of Missing Out</i>	Menunjukkan kecenderungan remaja mengikuti tren agar tidak tertinggal.

Santuy	Santai	“Udah santuy aja, jangan dibawa pusing.”	Pelesetan dari kata “santai”	Mencerminkan sikap rileks dan tidak terburu-buru.
Anjay	Ungkapan kekaguman	“Wah, anjay keren banget outfit lu!”	Populer dari vlog dan YouTuber	Sering dipakai untuk menunjukkan kekaguman atau pujian.
Ciee	Mengejek secara bercanda	“Cieeee, yang baru jadian nih!”	Sudah lama dikenal dan masih populer	Menghidupkan suasana dengan candaan ringan.
Woles	Santai, tidak terburuburu	“Santai aja, woles!”	Pelesetan dari kata "slow"	Menyampaikan pesan agar tidak terburu-buru dalam hidup.
Baperan	Seseorang yang mudah baper	“Duh, kamu baperan banget sih!”	Berkembang dari istilah baper	Menyoroti karakter atau sifat seseorang yang emosional.
Kepo	Ingin tahu, penasaran	“Jangan kepo deh, ini rahasia!”	Dipopulerkan melalui media sosial dan vlog	Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi di kalangan remaja.
Vibe	Suasana atau perasaan	“Aku suka vibe tempat ini!”	Dipopulerkan oleh budaya pop dan media sosial	Menyampaikan preferensi terhadap suasana atau perasaan dalam suatu konteks.

Fitur-fitur di Media Sosial yang Berkontribusi pada Perubahan Bahasa Gaul

Saat ini banyak platform media sosial yang seiring berjalannya waktu semakin berkembang dengan meningkatkan fitur-fitur yang ada di aplikasinya, seperti Instagram, Tiktok, X, Facebook, dan berbagai aplikasi media sosial lainnya. Pengguna media sosial dapat mengunggah berbagai konten dan dapat berinteraksi dengan pengguna media sosial lainnya melalui fitur-fitur yang ada. Pengguna media sosial bisa berkomentar, *like*, *repost*, *add note*, *stitch*, *retweet*, *emoji*, *hashtag*, *gif*, *reels*, *caption*, *thread*, *broadcast*, *live*, *filter*, efek, *bookmarks*, atau mengirimnya ke pengguna media sosial lain, dan berbagai fitur menarik lainnya yang membuat interaksi antar pengguna di media sosial semakin tinggi.

Dengan berbagai fitur menariknya, sosial media mampu berkontribusi besar dalam memberikan ruang kreatif bagi penggunanya untuk bebas mengekspresikan diri. Salah satu contoh kebebasan berekspresi di media sosial yang dapat kita lihat adalah dengan munculnya

berbagai bahasa gaul baru di jagat maya. Bahasa gaul yang santai dan informal menjadi pilihan mayoritas masyarakat untuk memilih menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-harinya. Salah satu fitur yang memudahkan pengguna media sosial untuk bebas berekspresi adalah fitur emoji, bila ingin memberikan reaksi maupun pendapat seorang pengguna media sosial tidak perlu menuliskan sebuah kalimat atau mendeskripsikannya dalam sebuah kata-kata. Penggunaan emoji memungkinkan kita untuk bisa mengekspresikan perasaan, pendapat, maupun memberikan reaksi terhadap suatu hal tertentu tanpa harus mendeskripsikannya melalui bahasa.

Fitur yang diberikan oleh setiap aplikasi pada media sosial tersebut mampu menyebar secara pesat dan dapat dengan mudah diikuti oleh seluruh pengguna media sosial dari berbagai kalangan. Biasanya akan banyak content creator atau influencer yang mengunggah konten menggunakan bahasa-bahasa gaul yang sedang viral di media sosial, fitur-fitur di media sosial yang tersedia akan semakin memudahkan penyebaran informasi bahasa-bahasa gaul di media sosial. Tentunya dengan berbagai fitur-fitur menarik yang mendukung perkembangan bahasa gaul secara terus menerus akibat pengaruh media sosial ini memiliki beberapa implikasi. Terjadinya perubahan penggunaan bahasa dan diversitas bahasa yang semakin kaya membuat berbagai macam pro kontra dari publik. Munculnya variasi bahasa gaul yang beragam juga mencerminkan kekayaan budaya dan identitas dari berbagai latar belakang pengguna media sosial, namun bahasa gaul yang terlalu bervariasi juga dapat membuat komunikasi menjadi tidak efektif terutama dalam konteks percakapan formal atau penggunaan bahasa baku sebab penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menggeser penggunaan bahasa baku yang baik dan benar. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap perkembangan teknologi digital, hal ini dapat menjadi alasan timbulnya kesenjangan sosial dan pemahaman bahasa terhadap budaya digital

Tabel 2. Fitur Media Sosial

Fitur Media Sosial	Contoh Aplikasi	Hasil Identifikasi	Evaluasi Dampak terhadap Perubahan Bahasa Gaul
<i>Hashtag (#)</i>	Instagram, Twitter, TikTok	Memunculkan tren kata/ungkapan baru. Mendorong penggunaan istilah singkat dan padat agar mudah diakses.	Mempercepat penyebaran bahasa gaul baru dan meningkatkan adopsi kata viral.

<i>Stories</i>	Instagram, WhatsApp, Facebook	Bahasa informal digunakan karena sifatnya sementara dan ringan.	Mendorong penggunaan kalimat singkat dan gaya bahasa kasual dalam percakapan sehari-hari.
Komentar dan Balasan Cepat	YouTube, TikTok, Instagram	Muncul banyak singkatan dan akronim dalam balasan cepat.	Memfasilitasi pembentukan bahasa gaul yang lebih ringkas dan efisien.
<i>Direct Message (DM)</i>	Instagram, Twitter, Facebook	Mengutamakan bahasa percakapan dan informal.	Mengakibatkan munculnya ungkapan pribadi yang menjadi tren jika viral.
Emoji dan Stiker	WhatsApp, Telegram, LINE	Pengguna cenderung menggantikan kata dengan simbol atau ekspresi visual.	Membentuk pola komunikasi yang lebih ekspresif dan memengaruhi penyederhanaan kalimat.
<i>Live Streaming dan Komentar Real-time</i>	TikTok, YouTube, Facebook	Interaksi langsung memicu penggunaan kata atau frasa spontan.	Bahasa yang muncul dalam konteks spontan ini sering menjadi tren baru.
Filter dan Efek Audio/Visual	TikTok, Instagram Reels	Penggunaan filter tertentu sering disertai dengan frasa atau kata populer.	Mendorong penciptaan frasa baru yang lekat dengan identitas budaya populer.
Fitur Challenge dan Tren Viral	TikTok, Instagram	Mendorong munculnya bahasa atau istilah baru seiring dengan tren viral.	Berkontribusi pada penyebaran cepat dan adopsi luas bahasa gaul.
<i>Poll dan Q&A (Tanya Jawab)</i>	Instagram, TikTok, Twitter	Muncul banyak singkatan dalam format respons pendek.	Memperkenalkan istilah baru yang mudah diterima dalam komunikasi umum.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan tentang perubahan bahasa gaul di media sosial, terutama TikTok, menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam munculnya kosakata dan bahasa baru. Media sosial membentuk ekosistem yang mendorong perubahan linguistik, termasuk penciptaan istilah baru dan perubahan makna kata yang sudah ada. Generasi muda menggunakan singkatan, emoji, dan bahasa informal secara luas, yang

membuat komunikasi lebih mudah namun terkadang membingungkan bagi orang baru. Fenomena ini dapat menghasilkan peningkatan kreativitas, penguatan identitas kelompok, dan peningkatan inklusi. Namun, dampak negatif lainnya harus diperhatikan, seperti penurunan kualitas bahasa formal dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang dari berbagai generasi atau latar belakang. Selain itu, variasi dalam akses teknologi dapat menyebabkan perbedaan pemahaman bahasa. Secara umum, bahasa gaul menunjukkan variasi budaya; namun, diharapkan memahami bahwa media sosial berdampak pada kalangan remaja, media sosial berdampak positif jika digunakan seperlunya dan berdampak negatif jika digunakan secara berlebihan karena dapat menurunkan kemampuan bahasa formal maka dari itu penting untuk menjaga keseimbangan antara bahasa gaul dan bahasa formal saat berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Ardila, R. R., Agustine, A., & Rosi, R. (2018). Analisis tingkat interferensi bahasa Indonesia pada anak usia 12 tahun berdasarkan perbedaan latar belakang bahasa orang tua. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 651–658. <https://doi.org/10.22460/P.V1I4P651-658.1079>
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of language skills in primary school children (Study development of child psychology of language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v2i1.668>
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23–36. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/soshumdik/article/view/774/720>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2018). Pengaruh bahasa di media sosial bagi kalangan remaja. *Parole: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1-9. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1000/pdf>
- Permana, I. (2017). Majas kiasan dalam naskah berita sepak bola di harian berita olahraga Topskor. *Semantik*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.22460/semantik.v3i1.p%25p>
- Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., & S, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 3(1), 1–154.
- Sari, B. P. (2015). Peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Susetyo. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015* (pp. 171–176).
- Yulianti, H. (2023). Analisis ragam bahasa gaul yang digunakan remaja milenial pada komentar di media sosial TikTok. *Jurnal Garuda Widyakarya*, 1(1), 1-10. <https://ifrelresearch.org/index.php/garuda-widyakarya/article/download/446/457>